Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Dinamika Masyarakat Tukum, Lumajang dan Peran Masjid Baiturrahman dalam Perkembangannya

Muhammad Gunawan Andreansah
UIN Sunan Ampel Surabaya
gunawanmuhamad528@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika masyarakat Tukum, Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang sebelum tahun 1911 M, mengkaji sejarah pendirian Masjid Baiturrahman, serta menjelaskan peran masjid dalam perkembangan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setelah berdirinya masjid. Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan sosiologis dan antropologi budaya serta teori perubahan sosial Max Weber sebagai landasan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan observasi lapangan, wawancara dengan takmir Masjid Baiturrahman, serta studi kepustakaan dari berbagai sumber sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum berdirinya Masjid Baiturrahman, aktivitas keagamaan masyarakat Tukum masih berlangsung secara sederhana melalui langgar atau mushala. Kehadiran Masjid Baiturrahman menjadi titik penting dalam pembentukan kehidupan keagamaan yang lebih terorganisasi dan berkembang sebagai pusat ibadah, pendidikan Islam, dakwah, musyawarah, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam perkembangannya, masjid juga berperan sebagai media penguatan solidaritas sosial dan pelestarian identitas keislaman masyarakat Tukum di tengah perubahan sosial akibat modernisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Baiturrahman tidak hanya memiliki nilai historis sebagai salah satu masjid tua di Lumajang, tetapi juga menjadi institusi sosial yang berkontribusi terhadap transformasi kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *dinamika masyarakat, masjid baiturrahman, perubahan sosial, sejarah islam lokal, tukum lumajang*

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Nusantara berlangsung melalui proses yang beragam dan berkaitan erat dengan kondisi sosial, budaya, serta kehidupan masyarakat setempat. Sejarah Islam tidak hanya dapat dipahami melalui perkembangan kerajaan, tokoh besar, atau pusat-pusat politik, tetapi juga melalui pengalaman masyarakat di tingkat lokal. Di wilayah pedesaan, masjid menjadi salah satu institusi penting yang dapat memperlihatkan hubungan antara perkembangan kehidupan keagamaan dan perubahan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai sejarah masjid lokal diperlukan untuk memahami bagaimana praktik keagamaan tumbuh, diorganisasi, dan berperan dalam kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Salah satu lokasi yang relevan untuk dikaji adalah Dusun

Munder, Desa Tukum, Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang, yang memiliki Masjid Baiturrahman sebagai salah satu penanda sejarah kehidupan Islam setempat.

Masjid Baiturrahman diperkirakan telah berdiri sebelum tahun 1911 M dan dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu masjid tua di wilayah Lumajang (Wicaksono, 2025). Keberadaannya tidak hanya penting sebagai bangunan untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan masyarakat Muslim Tukum. Berdasarkan keterangan awal yang dihimpun dalam penelitian ini, aktivitas keagamaan masyarakat sebelum berdirinya masjid berlangsung melalui langgar atau mushala dengan kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, dan pembelajaran agama. Dalam perkembangannya, keberadaan masjid menyediakan ruang bersama yang lebih terorganisasi bagi pelaksanaan ibadah, pendidikan Islam, dakwah, musyawarah, serta berbagai kegiatan sosial. Perubahan tersebut membuka pertanyaan mengenai bagaimana kehidupan masyarakat Tukum berkembang sebelum dan sesudah hadirnya Masjid Baiturrahman, serta bagaimana masjid mengambil peran dalam proses perkembangan tersebut.

Fungsi masjid dalam masyarakat Islam tidak terbatas pada dimensi ritual. Masjid juga dapat menjadi tempat berlangsungnya pendidikan agama, penyampaian nilai-nilai sosial, musyawarah, kegiatan solidaritas, dan pengelolaan bantuan bagi masyarakat. Dalam konteks Tukum, fungsi-fungsi tersebut penting untuk ditelusuri secara historis agar peran Masjid Baiturrahman tidak hanya dijelaskan berdasarkan kondisi bangunannya, melainkan juga berdasarkan hubungan masjid dengan masyarakat yang menghidupkannya. Perkembangan kegiatan pengajaran Al-Qur’an, majelis taklim, kegiatan sosial, dan aktivitas kemasyarakatan dapat menunjukkan bagaimana institusi keagamaan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, hubungan antara keberadaan masjid dan perubahan masyarakat perlu dikaji secara hati-hati dengan membedakan informasi yang berasal dari sumber sejarah, keterangan lisan, dan penafsiran peneliti.

Penelitian terdahulu yang disebut dalam kajian ini telah menyoroti Masjid Baiturrahman terutama dari sudut pandang arsitektur dan akulturasi budaya. Misalnya, penelitian terdahulu membahas akulturasi budaya lokal dan Indies pada arsitektur Masjid Baiturrahman (Wildayati, 2021). Sementara itu, penelitian lain mengkaji perpaduan unsur budaya Eropa, Cina, dan Jawa pada bangunan masjid tersebut (Maulidiyah, 2024). Kedua kajian itu memberikan dasar penting untuk memahami bentuk fisik dan unsur budaya

yang berkaitan dengan Masjid Baiturrahman. Wildayati (2021) memang juga menelaah sejarah berdirinya dan fungsi masjid, tetapi dalam bingkai kajian arsitektur dan akulturasi. Dinamika sosial masyarakat Tukum dan perubahan peran masjid dalam kehidupan keagamaan serta kemasyarakatan belum menjadi fokus utama dalam kajian-kajian tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda: bukan memusatkan pembahasan pada arsitektur, melainkan menelusuri keterkaitan sejarah masyarakat Tukum dengan perkembangan fungsi sosial dan keagamaan Masjid Baiturrahman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama penelitian ini adalah bagaimana perkembangan masyarakat Tukum berkaitan dengan keberadaan dan peran Masjid Baiturrahman sejak masa sebelum tahun 1911 M hingga perkembangannya kemudian. Fokus tersebut dijabarkan melalui penelusuran kondisi kehidupan keagamaan masyarakat sebelum berdirinya masjid, sejarah awal pendirian Masjid Baiturrahman, serta perubahan fungsi masjid dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi dinamika masyarakat Tukum dalam rentang tersebut dan menjelaskan peran Masjid Baiturrahman sebagai institusi yang menghubungkan aktivitas ibadah dengan pendidikan, dakwah, musyawarah, dan kegiatan sosial. Dengan menetapkan satu fokus utama, pembahasan diarahkan pada hubungan historis antara perubahan masyarakat dan perkembangan fungsi masjid, bukan sekadar penyusunan kronologi bangunan atau daftar kegiatan masjid.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan sosial. Secara akademik, kajian ini diharapkan menambah pembahasan mengenai sejarah Islam lokal dengan menghadirkan pengalaman masyarakat pedesaan sebagai bagian dari historiografi Islam di Indonesia. Kajian ini juga melengkapi penelitian yang menitikberatkan pada aspek arsitektur dengan memberi perhatian pada fungsi sosial dan keagamaan masjid. Secara sosial, penelitian ini dapat menjadi dokumentasi mengenai ingatan masyarakat terhadap sejarah Masjid Baiturrahman dan perannya dalam kehidupan bersama. Dokumentasi tersebut penting karena informasi sejarah lokal sering kali tersimpan dalam tradisi lisan, pengetahuan pengurus masjid, dan ingatan warga yang perlu dicatat serta dibandingkan dengan sumber tertulis. Signifikansi ini tidak berarti bahwa semua perubahan sosial masyarakat disebabkan oleh masjid; penelitian justru berupaya menjelaskan kontribusi masjid berdasarkan bukti yang dapat diperiksa dan konteks sejarah yang tersedia.

Kerangka teoretis penelitian ini bertumpu pada sosiologi Max Weber. Weber memandang tindakan sosial sebagai tindakan yang oleh pelakunya diberi makna subjektif dan diarahkan pada perilaku orang lain, serta membedakannya ke dalam empat tipe, yaitu tindakan rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional (Weber, 1978). Dalam kerangka itu, keyakinan keagamaan dapat dibaca sebagai salah satu sumber nilai yang membentuk orientasi tindakan sekelompok orang, sebagaimana ditunjukkan Weber dalam kajiannya tentang etika Protestan dan sosiologi agama (Weber, 1958; Weber, 1963). Adapun perubahan sosial dipahami sebagai perbedaan keadaan suatu sistem sosial dari satu waktu ke waktu lainnya (Sztompka, 2007), sehingga pembahasan perlu membandingkan kondisi masyarakat Tukum sebelum dan sesudah hadirnya masjid. Penggunaan teori Weber di sini bersifat heuristik: teori membantu mengajukan pertanyaan tentang hubungan antara nilai, institusi, dan tindakan kolektif, sedangkan kesimpulan historisnya tetap harus bertumpu pada sumber yang dapat diperiksa.

Untuk menjawab masalah tersebut, penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan di Dusun Munder, Desa Tukum, wawancara dengan takmir Masjid Baiturrahman, serta penelusuran sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, skripsi, dan dokumen sejarah (Abdurrahman, 2011; Kuntowijoyo, 1994). Keterangan lisan diperlakukan sebagai sumber yang perlu diuji dan dibandingkan dengan sumber lain, bukan diterima secara otomatis sebagai fakta. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menelaah hubungan antara masjid, tindakan sosial, dan struktur kehidupan masyarakat, sedangkan pendekatan antropologi budaya membantu memahami keterkaitan masjid dengan praktik serta tradisi lokal. Analisisnya menggunakan teori perubahan sosial Max Weber (Weber, 1958) sebagai landasan untuk melihat bagaimana nilai dan keyakinan keagamaan dapat memengaruhi tindakan sosial. Teori ini digunakan sebagai perangkat analisis, bukan sebagai pengganti pembuktian historis. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini secara khusus membahas dinamika masyarakat Tukum dan peran Masjid Baiturrahman dalam perkembangan kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika masyarakat Tukum sebelum tahun 1911 M

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tahun 1911 M masyarakat Tukum telah membentuk komunitas Muslim, namun sistem kehidupan keagamaannya masih sederhana. Aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan dakwah dilakukan secara terbatas melalui langgar atau mushala kecil. Belum adanya fasilitas ibadah yang representatif menyebabkan kegiatan keagamaan berlangsung secara sporadis dan belum menjadi pusat aktivitas masyarakat secara menyeluruh. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Tukum masih berada pada tahap awal pembentukan struktur sosial keagamaan.

Secara sosiologis, kondisi masyarakat sebelum berdirinya Masjid Baiturrahman menunjukkan adanya kebutuhan kolektif terhadap ruang bersama yang mampu menyatukan aktivitas religius dan sosial. Menurut teori perubahan sosial Max Weber, tindakan masyarakat membangun institusi keagamaan merupakan bentuk tindakan sosial yang dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan keagamaan. Nilai religius tersebut kemudian menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial masyarakat Tukum.

Keberadaan langgar atau mushala sebagai ruang ibadah sekaligus ruang belajar merupakan pola yang lazim dalam tradisi pendidikan Islam di Jawa. Dhofier (1982) menunjukkan bahwa dalam tradisi pesantren, kiai menjadi figur sentral yang memimpin pengajaran agama, dan pengajaran kitab berlangsung melalui metode seperti sorogan dan bandongan atau wetonan. Pola ini sejalan dengan keterangan bahwa langgar di Tukum digunakan untuk salat berjamaah, pengajian, dan pembelajaran agama. Dalam kerangka Weber, otoritas tokoh agama semacam ini dapat dibaca sebagai otoritas yang bersumber dari tradisi dan kharisma pribadi (Weber, 1978), yang membantu menjelaskan mengapa prakarsa tokoh agama mudah memperoleh dukungan warga. Pembacaan ini bersifat analitis dan perlu diuji dengan sumber lain, misalnya silsilah keluarga pendiri atau catatan pengurus masjid, karena data yang tersedia belum cukup untuk memastikan watak otoritas tokoh-tokoh Tukum secara rinci.

Sejarah Pendirian Masjid Baiturrahman

Masjid Baiturrahman dibangun atas prakarsa tokoh agama dan masyarakat Tukum sebagai respons terhadap kebutuhan akan pusat kegiatan Islam yang lebih terorganisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan takmir masjid (Takmir Masjid Baiturrahman,

2025), bangunan Masjid Baiturrahman berkembang dari sebuah langgar atau mushala yang telah berdiri sejak tahun 1874 dan digunakan sebagai tempat dakwah serta pendidikan agama bagi masyarakat sekitar. Perkembangan tersebut kemudian melahirkan bangunan masjid permanen yang menjadi pusat kegiatan masyarakat Muslim Tukum sebelum tahun 1911 M.

Pendirian Masjid Baiturrahman tidak hanya dimaknai sebagai pembangunan fisik, melainkan sebagai tonggak perubahan sosial masyarakat. Kehadiran masjid memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam, gotong royong, dan pembinaan kehidupan keagamaan secara bersama-sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembangunan masjid berlangsung melalui partisipasi masyarakat yang kuat sehingga masjid memiliki legitimasi sosial dalam kehidupan masyarakat Tukum.

Kritik sumber atas kronologi pendirian

Penelusuran kronologi pendirian menghadapi persoalan sumber yang perlu dikemukakan secara terbuka. Keterangan takmir menyebut bahwa langgar telah berdiri sejak 1874 dan bahwa masjid permanen telah ada sebelum 1911 M. Sementara itu, skripsi Wildayati (2021) mencatat bahwa Masjid Baitur Rohman (Munder) didirikan pada 1914-1916 oleh seorang kiai, dengan latar belakang bertambahnya jumlah santri yang tidak lagi tertampung di mushala yang ada sebelumnya. Kedua keterangan itu berbeda dalam penanggalan, sehingga rentang waktu pendirian belum dapat ditetapkan secara pasti. Dalam kerja sejarah, perbedaan semacam ini lazim dihadapi pada tahap verifikasi, ketika sumber lisan dan sumber tertulis dibandingkan dan diuji kecocokannya (Kuntowijoyo, 1994; Abdurrahman, 2011). Karena itu, penelitian ini memperlakukan angka sebelum 1911 M sebagai perkiraan berdasarkan keterangan lisan, dan tidak menyajikannya sebagai tahun pendirian yang final.

Meskipun demikian, kedua sumber menunjukkan urutan perkembangan yang sama: ibadah dan pengajaran berlangsung lebih dahulu di mushala atau langgar, kemudian berkembang menjadi masjid ketika kebutuhan ruang bersama meningkat, terutama karena bertambahnya santri atau jamaah. Dengan kata lain, perbedaan pada angka tahun tidak menggugurkan inti argumen penelitian ini, yakni bahwa masjid tumbuh dari kebutuhan komunitas yang sudah ada sebelumnya. Penentuan tahun yang lebih tepat memerlukan sumber pembanding, seperti arsip pengurus masjid, catatan wakaf tanah, atau tulisan yang terdapat pada bangunan masjid, yang dapat dijadikan sasaran penelusuran pada penelitian lanjutan.

Perbandingan dengan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi

Sebagai pembanding, penelitian tentang Masjid Agung Baiturrahman di Banyuwangi menunjukkan jalur sejarah yang berbeda. Masjid tersebut, yang semula disebut Masjid Jami', berkaitan erat dengan berdirinya Banyuwangi dan dengan Mas Alit sebagai bupati pertama, dan perkembangannya ditelusuri sejak 7 Desember 1773 berdasarkan data surat wakaf (Tajwidi & Pardi, 2018). Dalam kasus itu, masjid berdiri dalam lingkungan kekuasaan lokal dan pusat pemerintahan. Masjid Baiturrahman di Tukum, menurut keterangan yang dihimpun, tumbuh dari prakarsa tokoh agama dan masyarakat pedesaan serta dari langgar yang lebih kecil.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa masjid tua di Jawa Timur tidak memiliki satu pola pendirian tunggal. Ada masjid yang lahir dari lingkaran kekuasaan, ada pula yang tumbuh dari inisiatif komunitas. Perbedaan itu penting bagi analisis Weberian karena sumber legitimasi masjid dapat berbeda: pada satu kasus legitimasi bersandar pada otoritas penguasa, sedangkan pada kasus Tukum legitimasi tampaknya dibangun melalui partisipasi warga sebagaimana dijelaskan takmir. Perbandingan ini terbatas pada satu kasus dan dimaksudkan untuk mempertajam konteks, bukan untuk menggeneralisasi.

Perkembangan masyarakat Tukum pasca berdirinya Masjid Baiturrahman

Setelah Masjid Baiturrahman berdiri, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Tukum. Masjid berkembang menjadi pusat penyelenggaraan pendidikan agama melalui kegiatan mengaji Al-Qur'an, pembelajaran fiqih, akhlak, serta metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan wetonan. Aktivitas tersebut meningkatkan pengetahuan agama masyarakat sejak usia dini dan melahirkan tokoh-tokoh lokal yang berperan sebagai guru ngaji, imam, dan pendakwah.

Selain bidang pendidikan, Masjid Baiturrahman juga berfungsi sebagai pusat interaksi sosial masyarakat. Majelis taklim, khutbah Jumat, musyawarah warga, dan penyelesaian konflik sosial dilakukan di lingkungan masjid sehingga masjid menjadi ruang dialog masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Fungsi tersebut memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui nilai solidaritas, gotong royong, dan musyawarah.

Dalam perkembangannya, Masjid Baiturrahman turut beradaptasi terhadap perubahan sosial akibat modernisasi. Pengurus masjid mengembangkan berbagai

kegiatan yang melibatkan generasi muda, seperti pengajian remaja, pelatihan keterampilan berbasis masjid, dan kegiatan keagamaan yang lebih inklusif. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa masjid tetap mempertahankan eksistensinya sebagai pusat pembinaan masyarakat meskipun menghadapi perubahan pola kehidupan generasi muda.

Perkembangan fungsi pendidikan di Masjid Baiturrahman juga perlu ditempatkan dalam konteks Lumajang yang lebih luas. Penelitian Nazilaturrohmah (2019) tentang KH. Anas Mahfudz memperlihatkan bahwa pada kurun 1928-1984 pendidikan Islam di Lumajang berkembang melalui lembaga seperti Madrasah Nurul Islam, dan bahwa tokoh agama tersebut terhubung dengan tokoh serta masyarakat Nahdlatul Ulama di Lumajang. Data itu tidak menunjukkan hubungan langsung dengan Masjid Baiturrahman, sehingga tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan adanya keterkaitan institusional. Namun, ia menunjukkan bahwa pelembagaan pendidikan Islam merupakan gejala yang lebih luas di Lumajang pada abad ke-20, sehingga perubahan di Tukum dapat dipahami sebagai bagian dari proses regional dan tidak berdiri sendiri.

Perubahan dari langgar menuju masjid yang memiliki takmir dan program kegiatan dapat dibaca sebagai proses pelembagaan. Aktivitas yang semula bergantung pada kehadiran tokoh tertentu menjadi lebih teratur melalui pengajian, majelis taklim, dan pengelolaan zakat yang ditangani pengurus. Weber menggunakan konsep rasionalisasi untuk menggambarkan kecenderungan tindakan sosial yang makin terencana dan terorganisasi (Weber, 1978). Dalam konteks ini, pengurus masjid berperan sebagai pengelola yang menjaga kesinambungan kegiatan. Perlu ditegaskan bahwa uraian ini merupakan penafsiran atas keterangan takmir, sehingga masih perlu diperkuat dengan dokumen kepengurusan dan catatan kegiatan masjid.

Peran Masjid Baiturrahman dalam perubahan sosial masyarakat

Berdasarkan teori perubahan sosial Max Weber, agama berperan sebagai kekuatan yang membentuk tindakan sosial dan perubahan nilai dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Baiturrahman menjadi media penyebaran nilai-nilai Islam yang memengaruhi perilaku masyarakat Tukum melalui kegiatan dakwah, pendidikan, peringatan hari besar Islam, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai tersebut membentuk budaya kolektif masyarakat yang lebih religius, tertib, dan harmonis.

Perubahan sosial yang terjadi tidak hanya terlihat pada aspek religius, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi. Masjid menjadi pusat pengelolaan zakat, santunan kepada

masyarakat kurang mampu, dan kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Peran tersebut memperlihatkan bahwa fungsi masjid berkembang dari institusi ibadah menjadi institusi pemberdayaan masyarakat yang memiliki kontribusi terhadap pembangunan sosial di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan masyarakat Tukum berjalan seiring dengan perkembangan fungsi Masjid Baiturrahman. Masjid menjadi pusat transformasi sosial yang mampu mempertahankan identitas keislaman masyarakat sekaligus beradaptasi terhadap perubahan zaman. Temuan ini memperkuat pandangan Weber bahwa institusi keagamaan dapat menjadi agen perubahan sosial melalui pembentukan nilai, tindakan sosial, dan solidaritas kolektif dalam masyarakat.

Solidaritas sosial dan nilai kolektif

Gotong royong dan musyawarah yang disebut dalam keterangan takmir dapat dibaca sebagai bentuk solidaritas yang diorganisasi di sekitar masjid. Pembangunan masjid melalui partisipasi warga, penyelesaian persoalan sosial di lingkungan masjid, dan penyaluran santunan kepada warga kurang mampu sama-sama menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai simpul hubungan sosial. Dalam kerangka Weber, tindakan kolektif demikian dapat dimotivasi oleh nilai keagamaan yang diyakini bersama, tidak semata oleh perhitungan keuntungan (Weber, 1963; Weber, 1978). Sztompka (2007) menekankan bahwa perubahan sosial perlu dilihat pada hubungan antarunsur dalam sistem sosial. Pada kasus Tukum, hubungan antara tokoh agama, pengurus masjid, dan warga merupakan salah satu hubungan yang tampak berubah ketika masjid hadir sebagai institusi bersama. Meskipun begitu, tingkat partisipasi warga dan bentuk konkret gotong royong pada masa awal belum dapat dirinci karena keterbatasan sumber, sehingga penjelasan ini tetap berupa pembacaan atas keterangan yang tersedia.

Identitas keislaman di tengah modernisasi

Adaptasi masjid terhadap generasi muda melalui pengajian remaja dan pelatihan keterampilan menunjukkan bahwa identitas keislaman tidak dipertahankan dengan mengulang bentuk lama semata. Kegiatan yang diselenggarakan disesuaikan dengan kebutuhan jamaah yang berubah, sambil tetap berporos pada nilai keagamaan. Jika dibaca dengan konsep rasionalisasi Weber, penyesuaian ini memperlihatkan bahwa lembaga keagamaan dapat mengadopsi cara kerja yang lebih terencana tanpa melepaskan orientasi nilainya (Weber, 1978). Meskipun demikian, penilaian terhadap seberapa efektif kegiatan

tersebut menjangkau generasi muda memerlukan data tambahan, misalnya jumlah peserta atau kesaksian jamaah, yang belum menjadi bagian dari uraian ini.

Tipologi tindakan sosial

Jika kegiatan yang dilaporkan takmir dipetakan menurut tipologi Weber, tampak beberapa lapisan orientasi tindakan. Salat berjamaah dan pengajian dapat dibaca sebagai tindakan rasional berorientasi nilai, karena dilakukan demi keyakinan akan kewajiban dan kebaikan agama, terlepas dari keuntungan material (Weber, 1978). Peringatan hari besar Islam dan tradisi pembelajaran seperti sorogan mengandung unsur tindakan tradisional, yakni kebiasaan yang diwariskan lintas generasi (Dhofier, 1982). Sementara itu, pengelolaan zakat dan pelatihan keterampilan berbasis masjid menunjukkan unsur tindakan rasional instrumental, sebab diarahkan pada tujuan praktis, yaitu membantu warga kurang mampu dan meningkatkan keterampilan. Pemetaan ini tidak berarti satu kegiatan hanya mengandung satu tipe tindakan; Weber sendiri memandang tipe-tipe itu sebagai tipe ideal yang dalam kenyataan sering bercampur (Weber, 1978).

Dari sisi perubahan sosial, perbandingan antara dua periode memperlihatkan perubahan pada sejumlah aspek sistem sosial Tukum, seperti pola interaksi, institusi pendidikan keagamaan, dan mekanisme bantuan sosial (Sztompka, 2007). Namun, perlu dibedakan antara perubahan yang berkorelasi dengan kehadiran masjid dan perubahan yang disebabkan olehnya. Modernisasi, perubahan ekonomi, dan perkembangan pendidikan formal juga memengaruhi masyarakat pedesaan pada kurun yang sama, sehingga peran masjid sebaiknya dipahami sebagai salah satu faktor di antara faktor-faktor lain. Karena itu, kesimpulan penelitian ini dirumuskan sebagai kontribusi masjid terhadap perubahan, bukan sebagai penyebab tunggalnya.

Posisi temuan dalam kajian sejarah masjid lokal

Kajian ini juga perlu diposisikan di antara penelitian sejarah masjid lokal yang telah ada. Sejumlah penelitian yang dirujuk dalam artikel ini memperlihatkan keragaman pendekatan terhadap masjid sebagai objek sejarah. Wildayati (2021) dan Maulidiyah (2024) memusatkan perhatian pada arsitektur dan akulturasi budaya masjid yang sama; Tajwidi dan Pardi (2018) menelusuri dinamika pembangunan masjid agung di Banyuwangi; sedangkan Nazilaturrohmah (2019) menyoroti tokoh dan lembaga pendidikan Islam di Lumajang. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian itu, artikel ini berupaya menghubungkan tiga hal sekaligus, yakni kondisi masyarakat sebelum masjid,

proses pendirian masjid, dan perubahan fungsi masjid sesudahnya, dengan satu kerangka analisis. Dengan demikian, kontribusi yang diklaim bersifat terbatas: artikel ini tidak menggantikan kajian arsitektur atau biografi, tetapi melengkapinya dengan sudut pandang sosial. Kontribusi tersebut baru dapat diperkuat apabila data lisan dalam artikel ini dikonfirmasi dengan sumber tertulis tambahan.

Keterbatasan data dan arah penelitian lanjutan

Penelitian ini bertumpu terutama pada keterangan lisan takmir, observasi lapangan, dan literatur yang terbatas tentang Masjid Baiturrahman. Keterbatasan tersebut berimplikasi pada beberapa hal. Pertama, kronologi pendirian belum dapat dipastikan. Kedua, kondisi sosial ekonomi masyarakat Tukum sebelum 1911 M belum dapat direkonstruksi dengan data yang terukur. Ketiga, pandangan pihak di luar pengurus masjid belum banyak terwakili. Penelitian lanjutan dapat memperluas wawancara kepada warga lintas generasi, menelusuri arsip pengurus dan catatan wakaf, serta membandingkan Tukum dengan masjid tua lain di Lumajang agar pola yang ditemukan dapat diuji lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Baiturrahman memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika perkembangan masyarakat Tukum, Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang. Sebelum berdirinya masjid, kehidupan keagamaan masyarakat masih berlangsung secara sederhana dan belum terorganisasi, sedangkan setelah Masjid Baiturrahman berdiri, masjid berkembang menjadi pusat ibadah, pendidikan Islam, dakwah, musyawarah, serta kegiatan sosial kemasyarakatan yang memperkuat solidaritas dan identitas keislaman masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Baiturrahman tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik tempat beribadah, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mendorong transformasi nilai, norma, dan kehidupan masyarakat Tukum dari masa ke masa. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan sosial Max Weber yang menjelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pendorong perubahan sosial melalui tindakan kolektif masyarakat, sehingga Masjid Baiturrahman tetap menjadi pilar penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan religius, sosial, dan budaya masyarakat Tukum hingga saat ini. Namun, kronologi pendirian masjid masih

memerlukan verifikasi karena sumber yang tersedia memberikan penanggalan yang berbeda, sehingga angka sebelum 1911 M sebaiknya dibaca sebagai perkiraan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.

Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Maulidiyah, A. (2024). Akulturasi budaya Eropa, Cina, dan Jawa pada arsitektur Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang (Skripsi Sarjana, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

Nazilaturrohmah, L. (2019). KH. Anas Mahfudz dan peranannya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Lumajang Jawa Timur tahun (1928-1984) (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya). Diakses dari https://digilib.uinsa.ac.id/29729

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Tajwidi, D. D., & Pardi, I. W. (2018). Dinamika perkembangan sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi tahun 1773-2007. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)* 2 (1): 33-48. https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/333

Takmir Masjid Baiturrahman. (2025, 10 April). *Wawancara dengan takmir Masjid Baiturrahman, Tukum, Lumajang* [wawancara pribadi].

Weber, M. (1958). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism* (Diterjemahkan oleh Parsons, T.). New York: Charles Scribner's Sons.

Weber, M. (1963). *The sociology of religion* (Diterjemahkan oleh Fischoff, E.). Boston: Beacon Press.

Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (Roth, G., & Wittich, C., Editor). Berkeley: University of California Press.

Wicaksono, N. H. (2025, 16 Maret). Masjid Baitur Rohman berusia seabad, dikenal unik lambangkan Wali Songo. Diakses 21 April 2025, dari detikJatim situs web: https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7825325/masjid-baitur-rohman-berusia-seabad-dikenal-unik-lambangkan-wali-songo

Wildayati. (2021). Akulturasi budaya lokal-Indies pada arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder) Desa Tukum Kabupaten Lumajang (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya). Diakses dari https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/46227/